

PENGARUH METODE MENCONGAK TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Abdul Karim

Program Studi Pendidikan Matematika,FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

INFO ARTICLES

Article History:

Received: 07-01-2017
Revised: 14-01-2017
Approved: 21-01-2017
Publish Online: 10-05-2017

Key Words:

looked up method and mathematics achievement



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: The purpose of this research is to determine the impacts of looked up method on learning achievement in multiplication and division on the students grade IV at SDN Mekar Jaya 10 central Depok II. The method is used to analyze is experiment method. Meanwhile, hypothesis test used t test for the average difference which examined normality by using liliefors test and homogeneity test by barlet test. Based on requirements of data analysis by using liliefors formula X^2 test X^2 table, the data is in normally distribution, meanwhile for homogeneity X^2 test X^2 table, the data's varians is homogen. Based on hypothesis test for the average difference by t test at significance level 0.05 for DK 58 is 2.0021 and the result is 3.752, so H_0 is rejected and H_1 is received and hypothesis is received. Based on the result of the analysis, it can be concluded that there are impacts of looked up method on learning achievement in multiplication and division on the students grade IV at SDN Mekar Jaya 10 central Depok II.

Abstrak: Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh metode mencongak terhadap hasil belajar pada pokok pembahasan perkalian dan pembagian pada siswa kelas IV SDN Mekarjaya 10 Depok II Tengah. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah metode eksperimen, sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji F untuk uji beda rata-rata, yang sebelumnya telah dilakukan uji normalitas menggunakan uji Liliefors dan homogenitas menggunakan uji Bartlet. Berdasarkan analisis persyaratan data menggunakan rumus liliefors didapat X^2 hitung X^2 tabel adalah berdistribusi normal, sedangkan untuk pengujian homogenitas X^2 hitung X^2 tabel adalah homogen. Berdasarkan dari pengujian hipotesis untuk beda rata-rata yang dilakukan dengan menggunakan uji-t maka didapat tabel nilai t dengan taraf signifikan 0,05 untuk dk58 adalah 2,0021, sedangkan hasil akhir thitung diperoleh 3,752 maka H_0 ditolak sedangkan H_1 diterima hipotesis diterima. Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode mencongak terhadap hasil belajar pada pokok pembahasan perkalian dan pembagian pada siswa kelas IV SDN Mekarjaya 10 Depok II Tengah.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah No.80 Kelurahan Gedong Pasar Rebo, Jakarta Timur, Indonesia, Kode Pos, Negara; e-mail: abdul.depok@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Karim, A. (2017). *Pengaruh Metode Mencongak Terhadap Hasil Belajar Matematika*. JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika), 02 (02), 151 – 158.

Copyright: Karim, A, (2017)

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan nasional, sebagaimana dicantumkan dalam pembukaan UUD 1945 pada Alinea IV, yang berbunyi: “Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.” Dalam rangka mewujudkan tujuan nasional tersebut, maka peran pendidikan menempati posisi sentral dan strategis. Kegiatan pendidikan seharusnya mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, baik oleh pengambil kebijakan maupun pelaksana pendidikan di lapangan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi penyelenggaraan pendidikan hendaknya dilakukan secara optimal dan profesional, sehingga dapat mendapatkan hasil yang maksimal, dalam hal ini efektifitas proses dan hasil sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai.

Melalui upaya pendidikan diharapkan adanya peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pentingnya pendidikan, maka dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 4 dinyatakan: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Belajar adalah kegiatan individu memperoleh perilaku dengan mempelajari dan mengolah pengetahuan. Seperti yang diungkapkan Hilgard (Ningrum, 2014:164) bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri. Jadi, ketika kita melakukan proses pembelajaran terdapat perubahan pola berpikir dari pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang didapat. Proses belajar yang efisien mengandung pengertian bahwa belajar itu memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sedangkan hasil belajar siswa yang baik merupakan salah satu bukti berhasilnya proses pendidikan. Karenanya hal belajar perlu mendapatkan perhatian serius dan perlu disadari bahwa hasil belajar adalah bagian dari pendidikan.

Menurut Susanto (2013:5) mengemukakan “hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Hal ini, hasil belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan kemampuan inilah yang dapat dirasakan oleh siswa seperti bertambahnya pengetahuan baru, perubahan cara berpikir dan cara bertindak dalam menghadapi sebuah masalah. Suprijono (2013:5) mengatakan “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”. Maka hasil belajar merupakan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Dengan kita belajar maka kita akan lebih terampil dalam memahami informasi yang ada. Dari dua pendapat diatas dapat dimaknai hasil belajar adalah pola-pola perubahan tingkah laku seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah menempuh kegiatan belajar tertentu yang tingkat kualitas perubahannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa dan lingkungan sosial yang mempengaruhinya.

Rendahnya nilai pelajaran matematika selalu di bawah rata-rata dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hasil belajar matematika menurut Ismanto (Leonard, 2015:203) adalah penilaian kepada siswa atas usaha yang dilakukannya dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Penilaian yang diberikan kepada siswa merupakan ukuran sejauh mana mahasiswa sudah mampu dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hasil belajar matematika yang dicapai siswa pada jenjang menengah pertama dan

menengah atas masih tergolong rendah, padahal sudah banyak usaha yang dilakukan oleh guru dan sekolah supaya hasil belajar matematika tidak mutlak disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam belajar matematika, tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor, antara lain: faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (luar diri siswa). Adapun faktor internal antara lain: minat, motivasi, kemampuan dasar, dan kemampuan kognitif. Faktor eksternal yang mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah antara lain peran serta orang tua siswa, masyarakat secara umum dan pemerintah belum optimal dalam bekerja sama mendukung pembangunan pendidikan yang bermutu.

Dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika, oleh karena itu seorang guru dapat memberikan konsep-konsep dalam mengajar matematika sekolah dasar (SD). Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Memang, tujuan akhir pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dan efisien menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat. Metode pembelajaran matematika yang umumnya digunakan oleh guru matematika adalah metode konvensional yang mengandalkan ceramah dan alat bantu utama papan tulis, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang dilibatkan dalam pembelajaran di kelas. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat belajar matematika adalah lingkungan, lingkungan yang tidak kondusif dapat menghambat proses pembelajaran matematika. Guru kurang mampu mengkondisikan kelas, sehingga siswa membicarakan hal lain di luar topik pelajaran yang disampaikan oleh guru, lingkungan yang gaduh membuat pembelajaran kurang efektif dan efisien. Hal tersebut berdampak terhadap hasil belajar matematika yang tidak optimal.

Konsep-konsep matematika ini perlu disampaikan dengan metode yang tepat atau sesuai. Banyak metode yang berkembang di dunia pendidikan saat ini salah satunya adalah metode mencongak. Menurut Bambang Marhiyanto (2002:129) Mencongak yaitu menghitung diluar kepala atau dengan ingatan saja yang tertulis hanya hasil hitungan/pendapat. Kunci belajar metode ini adalah membebaskan cara pandang berhitung dengan sekat atau hanya satu cara. Selain memberikan berbagai cara metode berhitung, guru juga merangsang siswa mengeksplorasi dirinya berimajinasi dengan angka. Siswa itu diajak mengenal karakter dan sifat tiap angka, termasuk bagaimana memperlakukan mereka. Jadi mencongak adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru didalam melakukan tes mata pelajaran matematika. Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara lisan dan jawabannya disajikan secara tertulis. Jawaban diperoleh dari hitungan diluar kepala. Alat-alat bantu untuk menghitung dan catatan tidak boleh digunakan.

Dengan begitu, siswa mengetahui metode dan logika penyelesaian masalah. Menurut Slameto (2003:82) metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Guru tidak mengajari anak sekadar pintar berhitung, tapi juga kreatif menggunakan akal untuk menyelesaikan masalah. Seorang guru dapat mengetahui batas-batas yang harus dicapai oleh siswa SD. Banyak cara yang digunakan oleh seorang guru memberikan materi pelajaran kepada siswanya, apalagi menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD, diberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan cara yang paling sesuai untuk siswanya. Hal ini disebabkan guru sendirilah yang lebih mengetahui kondisi siswanya.

Seorang siswa perlu memiliki ketangkasan atau ketrampilan dalam sesuatu, misalnya dalam menjawab cepat, mengerjakan soal dan Tanya-jawab berhitung dengan tepat. Oleh sebab itu, di dalam proses

belajar-mengajar, perlu diadakan latihan untuk menguasai ketrampilan tersebut. Maka salah satu teknik penyajian pelajaran untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah teknik latihan mencongak, ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan secara lisan dan menjawab langsung, agar siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Misal: Guru memberi pertanyaan secara lisan " $8 \times 9 = \dots$." Dengan cepat murid menjawab "72". Hal ini terjadi, karena murid SD kelas IV sudah dapat menghafalkan perkalian 1–10 dengan lancar.

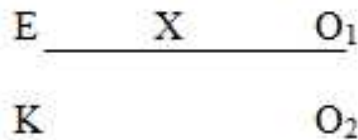
Latihan yang praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan ketrampilan itu, bahkan mungkin siswa dapat memiliki ketangkasan itu dengan sempurna. Hal ini menunjang siswa berprestasi dalam bidang tertentu, terutama dalam bidang matematika. Misalnya: juara kelas, juara olimpiade matematika, dan lain-lain. Dalam hal ini banyak lembaga pendidikan atau bimbingan belajar Khususnya dalam bidang matematika yang memerlukan latihan khusus dan teratur, serta penguasaan dari trainer yang baik. Tehnik mengajar latihan ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa:

1. Memiliki ketrampilan motoris/gerak: Seperti menghafalkan kata-kata, misal: "dijumlahkan" yang berarti berhitung penambahan atau "diambil" yang berarti berhitung pengurangan; menghafal penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian; menulis dan mengenal simbol matematika (+, −, ×, ÷)
2. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti: mengalikan, membagikan, menjumlahkan, mengurangi dan menarik akar dalam hitung mencongak.
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan hal lain, seperti: hubungan sebab akibat, misal: ada 20 ekor ayam, mati 5 ekor ayam maka sisa ayam menjadi 15 ekor ayam; antara tanda huruf dengan bunyi –ng, nya dan sebagainya; penggunaan lambang atau simbol didalam soal matematika tertulis.

Oleh karena itu penggunaan latihan dalam bentuk mencongak selain melatih siswa dalam mengingat juga dalam berfikir secara cepat dan tepat digunakan. Dari sini peneliti peneliti ingin mengetahui pengaruh metode mencongak terhadap hasil belajar matematika siswa pada siswa sekolah dasar. Eksperimen di SDN Mekarjaya 10 Depok II Tengah

METODE

Dalam mencapai tujuan penelitian maka penulis menggunakan metode penelitian, yaitu dengan metode kuantitatif karena dalam pengambilan data, pengumpulan data dan sampai memperoleh hasil datanya yang diperoleh dengan bentuk skor (angka), selain dengan metode kuantitatif digunakan juga pendekatan quasi eksperimen, yakni eksperimen yang tidak sebenarnya. Dalam penelitian quasi eksperimen peneliti memberikan perlakuan kepada objek penelitian. pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian *posttest only control design* artinya terdapat dua kelas yang masing-masing dipilih secara acak dengan tes hanya di akhir perlakuan.



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan :

- E : Kelompok Eksperimen
- K : Kelompok Kontrol
- X : Pemberian Treatment
- O₁ : Kelompok Eksperimenkan
- O₂ : Kelompok Kontrol

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Mekarjaya 10, yang beralamatkan Jalan Majapait Raya Depok II Tengah, Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juli tahun ajaran 2009/2010. Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh siswa SDN Mekarjaya 10 Depok II Tengah yang berjumlah 425 siswa pada tahun ajaran 2009/2010. Sampel dalam penelitian ini diambil dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini menggunakan metode mencongak dan kelas kontrol dalam penelitian ini menggunakan metode penanaman konsep. Dari masing-masing kelas yang dijadikan anggota sampel diambil 30 siswa, sehingga total sampel 60 siswa.

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengundi, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: Tahap pertama, peneliti mengambil kertas dengan penuliskan kelas-kelas yang akan diambil sebagai sample yang akan diteliti. Tahap kedua, menentukan kelas yang akan menjadi kelas sample eksperimen dan yang akan menjadi kelas control (kelas tandingan), selanjutnya masing-masing sample kelas diambil siswa secara acak sehingga sampel berjumlah 60 (enam puluh) siswa.

Teknik pengumpulan data metode mencongak berupa data kualitatif yang diperoleh dari jurnal, buku dan referensi kepustakaan yang relevan. Data tentang hasil belajar matematika diperoleh siswa yang menjadi sampel penelitian. Untuk memperoleh data penelitian tentang hasil belajar matematika melalui tes tulis berupa soal pilihan ganda sebanyak 20 butir soal. Soal disusun berdasarkan kisi-kisi yang secara keseluruhan meliputi kompetensi dasar menggunakan operasi perkalian dan pembagian.

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, instrumen pilihan ganda hasil belajar matematika diujicoba terlebih dahulu ke siswa kelas IV yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Karakteristik instrumen: ranah kognitif C1, C2, dan C3. Semua butir soal dinyatakan valid dengan skor korelasi diantara 1,7665 s.d. 6,2517; hasil daya beda berada pada rentang 0,367 s.d. 0,733 yang masuk kategori cukup baik, baik, dan sangat baik; tingkat kesukaran semua butir soal masuk kategori sedang; dan skor reliabilitas 0,374.

HASIL

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu harus dilakukan uji persyaratan analisis data, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Pengujian Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diberikan kepada kedua kelompok kelas yang diberikan perlakuan berbeda dan diharapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian berdistribusi normal, untuk menguji kenormalan hasil penelitian digunakan uji *Liliefors*. Adapun simpulan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari tabel 1. Berdasarkan tabel 1, dapat terlihat bahwa nilai *Liliefors* untuk kelompok eksperimen dan untuk kelompok kontrol lebih besar $\alpha = (0,05)$, ini berarti distribusi nilai pada setiap kelas berdistribusi normal.

Tabel 1. Simpulan Hasil Uji Normalitas Data

Kelompok Data	L_0	L_t	Simpulan
Eksperimen	0,1389	0,1617	Normal
Kontrol	0,1443	0,1617	Normal

b. Uji Homogenitas

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan metode Bartlet. Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji apakah data dari masing-masing sampel mempunyai varians yang sama atau tidak. Adapun simpulan hasil uji homogenitas, dapat dilihat dari tabel 2. Berdasarkan tabel 2, dapat terlihat bahwa nilai hasil $X^2_{h_1} = 0,87101$ dan $X^2_{t_1} = 3,841$ atau $F_{hitung} (0,87101) < F_{tabel} (3,841)$ sehingga H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok memiliki varians yang sama atau homogen.

Tabel 2. Simpulan Hasil Uji Homogenitas Varians

Kelompok Data	Jumlah Sampel	Varians (S^2)	F_h	F_t	Simpulan
Eksperimen	30	165,96	0,87101	3,841	Terima H_0
Kontrol	30	120,24			

2. Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan beberapa uji persyaratan data di atas, didapat dua kelompok yang masing-masing memiliki data berdistribusi normal dan homogen. Dari hasil perhitungan tersebut didapat nilai rata-rata untuk kelompok eksperimen sebesar 75,7 dan nilai rata-rata untuk kelompok kontrol sebesar 64,03. Dengan kriteria pengambilan keputusan

Terima H_0 jika $t_{hit} < t_c$

Tolak H_0 jika $t_{hit} > t_c$

Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai $t_{hit} = 3,752 > t_c = 2,0021$, maka H_0 ditolak. Artinya hasil belajar Matematika siswa yang diberikan pengajaran dengan metode mencongak lebih tinggi dari pada hasil belajar Matematika siswa yang diberikan pengajaran dengan penanaman konsep.

PEMBAHASAN

Responden adalah sebagian dari siswa kelas IV Sekolah Dasar Mekarjaya 10 Depok yang dipilih secara acak. Siswa Sekolah Dasar Mekarjaya 10 Depok ditinjau dari segala aspek sangat heterogen, merekamasuk ke sekolah ini mempunyai banyak perbedaan karakteristik terutama dalam ranah kognitifnya

(intelektualnya), oleh sebab itu penulis melakukan penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan metode dalam pembelajar agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik terutama dalam bidang studi matematika.

Secara umum responden mempunyai ciri fisik yang sangat bervariasi, karena berasal dari berbagai etnis dan latar belakang budaya. Dilihat dari postur tubuh responden terdiri dari siswa yang bertubuh kecil, sedang, hingga bertubuh besar sesuai dengan masa pertumbuhannya. Dilihat dari warna kulit responden terdiri dari siswa yang berkulit coklat sawo matang, terang sampai gelap. Dilihat dari segi kebugaran bias dilihat dari yang sangat bugar tetapi ada juga yang kurang bugar dan cenderung loyo. Hal ini mencerminkan bahwa sekolah ini tidak memberikan perlakuan khusus dan menerima siswa dari latar belakang budaya, etnis dan setiap siswa diberikan peluang yang sama untuk menjadi siswa di sekolah ini.

Responden penelitian ini dipilih secara acak, dan tidak membedakan strata social ekonomi sehingga memberikan peluang yang sama pada setiap siswa kelas IV untuk menjadi responden. Umumnya siswa kelas IV Sekolah Dasar Mekarjaya 10 Depok berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam mulai dari yang sangat mampu sampai kurang mampu, yakni mulai dari pengusaha, banker sampai dengan tukang becak dan dari pegawai negeri sampai dengan tukang sampah. Pendek kata bahwa sekolah ini menerima siswa atau siswa dari kalangan social ekonomi yang beragam dan terwakili seluruhnya yang ada di masyarakat. Dengan kondisi beranekaragam ini perlu ada penyesiasatan supaya para siswa terus mau belajar sehingga hasil belajar meningkat dan adanya saling kerjasama antar siswa dan saling menghargai satu sama lain.

Pada siswa Sekolah Dasar adalah siswa anak-anak yang sedang beranjak menjadi remaja atau sering disebut sebagai masa pubertas. Anak-anak ini merasa dirinya sudah besar dan minta dianggap sudah dewasa sehingga ingin ditempatkan dirinya sudah benar dan minta dianggap sudah dewasa sehingga ingin ditempatkan dirinya sebagai orang dewasa. Latar belakang keluarga tentu sangat mempengaruhi dalam hal ini, serta peranan masyarakat mengambil andil dalam hal perkembangan psikologi siswa. Di samping hasil pendidikan dan pengalaman hidup dari peserta didik sedikit banyak mengambil andil dalam tumbuh dan berkembangnya jiwa anak. Anak-anak atau siswa yang sehat secara jasmani dan biasanya cenderung lebih aktif dan kreatif. Responden penelitian umumnya secara psikologis mempunyai ciri-ciri seperti di atas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pemelitian ini ingin mengetahui perbedaan hasil belajar perkalian antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode mencongak dengan siswa diajarkan dengan penanaman konsep di kelas 4 SDN Mekarjaya 10 Depok II Tengah. Dari hasil penelitian hipotesis dengan uji-t didapat t hitung sebesar 3,752 ternyata harga tersebut lebih besar daripada harga t tabel sebesar 2,0021 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. sehingga H_0 ditolak, hal ini berarti bahwa hasil belajar perkalian dan pembagian siswa yang diajarkan dengan mencongak lebih besar daripada hasil belajar siswa yang menggunakan penanaman konsep. Dari deskripsi data yang didapat bahwa nilai terendah hasil belajar matematika dengan metode pembelajaran mencongak adalah 53 dan nilai tertinggi hasil belajar matematika dengan metode pembelajaran mencongak adalah 96. Diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen ini sebesar 75,7. Sedangkan nilai terendah hasil belajar matematika dengan menggunakan metode pembelajaran penerapan konsep adalah 40 dan nilai tertinggi hasil belajar matematika dengan menggunakan metode pembelajaran penerapan konsep adalah 80. Diperoleh nilai rata-rata kelas control ini sebesar 64,6. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika yang menggunakan metode pembelajaran mencongak lebih tinggi rata-ratanya dari pada hasil belajar yang menggunakan metode pembelajaran penanaman konsep.

Hasil pengelolaan analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran mencongak terhadap hasil belajar matematika lebih baik dari pada penerapan metode pembelajaran penanaman konsep. Hal ini juga dapat dilihat dari proses pembelajaran yang cenderung baik, karena siswa berperan aktif mengikuti rangkaian kegiatan proses belajar pembelajaran secara aktif dan antusias baik pertanyaan yang dijawab langsung dengan lisan maupun dijawab dengan tulisan. Dari penelitian ini diperoleh bahwa siswa awalnya menganggap belajar matematika membosankan karena penuh dengan hapalan perkalian pembagian. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan pembelajaran yang dapat membiasakan siswa menyelesaikan soal-soal dengan menggunakan metode pembelajaran mencongak. Selain itu, dilihat dari proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran penanaman konsep pada saat diterapkan di SDN Mekarjaya 10 cenderung kurang baik karena pada awal proses pembelajaran siswa hanya dibekali materi dan contoh saja. Kemudian langsung diberikan soal tertulis. Siswa cenderung kurang bergairah untuk belajar yang cenderung monoton dan siswa tidak tertarik untuk bertanya materi yang belum diketahuinya itu.

Secara umum hasil belajar matematika adalah kemampuan atau ketangkasan yang harus dimiliki oleh siswa setelah siswa mengalami kegiatan belajar matematika yang meliputi kemampuan mengamati,

mengidentifikasi dan memahami berdasarkan hasil belajarnya. Ketika seseorang siswa sudah dapat mengamati suatu masalah yang diberikan oleh guru dan selanjutnya siswa tersebut sudah dapat mengidentifikasi langkah-langkah pengerjaan, hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut telah mempunyai sejumlah informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diberikan, secara umum dapat dipahami cara mendapatkan informasi yang lebih luas jika diperlukan. Kemampuan dalam mengamati, mengidentifikasi dan memahami untuk mendapatkan informasi dalam belajar yang menghasilkan sebuah nilai atau skor disebut hasil belajar matematika. Hal ini sesuai dengan pendapat Supardi (2013:93) menyatakan bahwa hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah menempuh kegiatan belajar matematika dimana merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif tetap. Perubahan perilaku yang tetap ini didapat dari suatu pembelajaran yang berkelanjutan. Hasil belajar matematika ini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa yang berbeda-beda perkembangannya.

Dengan demikian hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan mencongak pada pembelajaran perkalian dan pembagian lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang menggunakan penanaman konsep. Hal ini mengandung arti bahwa pembelajaran perkalian dan pembagian dengan yang menggunakan mencongak lebih baik dari dengan pembelajaran perkalian dan pembagian dengan penanaman konsep. Hal ini terjadi karna siswa yang menggunakan mencongak dituntut untuk dapat mengingat perkalian dan pembagian dengan cepat sehingga saat mengerjakan soal yang berhubungan dengan operasi perkalian dan pembagian dapat menyelesaikan dengan cepat dengan mencongak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, maka penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Mekarjaya 10 Depok II Tengah, memberikan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan hasil belajar matematika antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan pendekatan mencongak pada pokok bahasan perkalian dan pembagian. Dilihat dari data kuantitatif metode mencongak untuk materi perkalian dan pembagian yaitu rata-rata skor 75,7, median 78,1, modus 83,8, simpangan baku 15,83 dan rentang nilai antara 53–96. Berdasarkan nilai rata-rata 75,5, maka penguasaan matematika pokok bahasan perkalian dan pembagian siswa kelas IV SDN Mekarjaya 10 Depok II Tengah tergolong baik. Sedangkan kemampuan menyelesaikan soal untuk materi perkalian dengan penanaman konsep diperoleh rata-rata 64,033, median 60,5, modus 56,5, simpangan baku 10,965 dan rentang 40–80. berdasarkan nilai rata-rata 64,033 maka penguasaan matematika pokok bahasan perkalian dan pembagian siswa kelas IV SDN Mekarjaya 10 Depok II Tengah tergolong sedang. Dengan Uji t diperoleh t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($3,752 > 2,0021$). Ini berarti ada perbedaan hasil belajar perkalian dan pembagian antara siswa yang diajarkan dengan metode mencongak dengan penanaman konsep. Hal ini juga berarti bahwa hasil belajar Matematika siswa yang diberikan pengajaran dengan metode mencongak lebih tinggi dari pada hasil belajar Matematika siswa yang diberikan pengajaran dengan penanaman konsep pada pokok pembahasan perkalian dan pembagian siswa kelas IV SDN Mekarjaya 10.

DAFTAR RUJUKAN

- Leonard. (2015). *Eduresearch Raise the Standard volume 1*. Jakarta: Unindra Press
- Marhiyanto, B. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Media Centre.
- Ningrum, D. S dan Leonard. (2014). *Pengembangan Desain Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Kelas . Jurnal Formatif*. 4 (3) : 164
- Slameto.(2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supardi. (2013). *Hasil Belajar Matematika Siswa Ditinjau Dari Interaksi tes Formatif Uraian dan Kecerdasan Emosional. Jurnal Formatif*, 3 (2), Hal 78-93.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta:Prenada Media Group.